

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil tulisan tangan atau karangan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang dilahirkan dalam diri pengarangnya. Karya sastra ditulis berdasarkan pemikiran imajinatif seseorang yang dituangkan melalui tulisan yang dijadikan sebuah karangan. Sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa. Umumnya, sastra merupakan pesona bahasa yang lahir dari gagasan, ide-ide, dan pemikiran manusia. Selain hal itu, sastra juga merupakan proses kreatif seorang pengarang dengan konsep penciptaan keunikan tersendiri. Karya-karya yang dihasilkan merupakan suatu buah karya yang memberikan motivasi dan dorongan seseorang untuk lebih bertingkah laku baik.

Karya sastra tidak dapat terlepas dari seluk beluk kehidupan sosial masyarakat terutama yang erat dengan kehidupan sosial pengarang. Kenyataan ini pun bisa ditengok jauh pada peradaban-peradaban lampau. Bagaimana secara historis, seni menempatkan posisinya sebagai instrumen kebudayaan medium paling efektif dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat, adat-istiadat, bahkan mitos-mitos, ekonomi dan praktik politik agar tatanan dan struktur sosial sejalan dengan kuasa pelakunya.

Perkembangan individu sastrawan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk masyarakatnya. Seorang sastrawan belajar menjadi sastrawan dari lingkungan masyarakatnya. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan. Ia menulis karya sastra berdasarkan karya sastra yang telah ada sebelumnya dalam masyarakat. Mungkin ia sekedar meniru cara masyarakat itu bersastra,

atau mungkin ia mengadakan modifikasi. Bahkan, menolak sama sekali cara masyarakatnya bersastra.

Karya sastra yang menciptakan efek realita kehidupan secara mendasar merupakan karya sastra yang secara jeli dalam mengungkapkan kenyataan hidup pengarang baik yang benar-benar pernah terjadi atau pun sekedar peniruan dari peristiwa dengan menggunakan sistem bahasa yang lebih mendeskripsikan motif realita. Sastra dan realitas sosial masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra diproduksi dan distrukturasi dari berbagai perubahan realitas tersebut. Realitas pada sastra merupakan suatu cara pandang penciptanya dalam melakukan pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang melingkupi kehidupannya. Dengan demikian, sastra merupakan potret sosial yang menyajikan kembali realitas masyarakat yang pernah terjadi dengan cara yang khas sesuai dengan penafsiran dan ideologi pengarangnya.

Menurut Terry Eagleton (2007:3), sastra mempunyai hukum, struktur, alat spesifiknya sendiri yang lebih dipelajari dalam dirinya sendiri daripada direduksi menjadi hal yang lain. Karya sastra bukanlah kendaraan untuk ide, refleksi, realitas sosial, maupun pengejawatan dari kebenaran transendental: sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah satu melihatnya sebagai ekspresi dari pikiran penulisnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka masih membutuhkan pertolongan orang lain dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Akan tetapi, seiring dengan kemajuan IPTEK dan besarnya pengaruh dari negara lain. Manusia lebih mengutamakan keegoisannya sendiri tanpa lebih memperdulikan di sekitarnya.

Salah satu karya sastra yang cenderung mengungkapkan kehidupan serta hubungannya dengan masyarakat adalah Novel. Novel dengan konsep tersebut merupakan novel yang bertemakan sosial. Novel hadir ditengah-tengah masyarakat untuk bahan bacaan dan cukup mendapat perhatian yang lebih bagi mereka yang membacanya, serta gemar membaca cerita fiksi. Karya sastra ini diamati pembaca karena novel banyak mengisahkan tentang kehidupan manusia dengan berbagai konflik yang dialaminya.

Di Indonesia, novel yang bertemakan sosial salah satunya seperti "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral. Novel "Sang Pencerah" karya Akmal Nasery Basral yang diadaptasikan dari skenario film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo. Dan novel tersebut yang menceritakan tentang kehidupan K.H. Ahmad Dahlan. Novel ini juga memberikan pengetahuan sedikit banyak tentang awal berdirinya golongan aliran Muhammadiyah. Seorang pemuda yang sukses mempelajari ilmu agama dan berusaha untuk mengamalkan ilmu agamanya ke dalam masyarakat yang ada di daerahnya agar menjalankan agama yang mereka yakini sesuai dengan syari'atnya.

Alur inti dari cerita ini merupakan sebuah kehidupan yang harus dijalani oleh seorang keturunan kiai dan pendiri pondok pesantren yang harus dengan sabar dalam menjalani profesinya itu. Awalnya Dahlan hanya ingin merubah arah kiblat yang salah ke arah yang benar. Dan juga ia ingin memberikan perubahan terhadap cara mengajar yang dianggapnya baik.

Hal cukup menarik dalam cerita ini adalah gagasan yang menghubungkan sisi lain dari seorang kiai terhadap aturan-aturan yang telah ada di desanya. Permasalahan yang sering muncul dalam cerita ini adalah tentang penolakan Kiai Dahlan terhadap aturan-aturan dalam Islam yang dianggapnya itu merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai orang Islam.

Kisah hidup dalam ketidaksetujuan terhadap aturan-aturan yang dianggap bertentangan dengan agama yang diyakininya ini sangat menarik. Dalam penulisan cerita novel tersebut, Akmal dengan sangat terampil dan hati-hati menciptakan teks bahasa yang secara efektif menggambarkan cerita kondisi sosial dalam novelnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik menganalisis konsep realitas sosial yang terjadi dalam novel “Sang Pencerah” karya Akmal tersebut.

Demikian pula penggambaran peristiwa demi peristiwa oleh Akmal yang menegangkan dalam cerita ini sangat menarik perhatian pembaca. Kita dapat melihat kutipannya pada dalam novel berikut:

Rombongan suruhan Kiai Penghulu memasuki halaman Langgar Kidul. Sayup-sayup suara tadarus masih terdengar sebelum suara keras tiba-tiba terdengar menghentak. “Mana kiai kafir itu ?!”

“Hei! Hati-hati kalau bicara,” suara Jazuli tak kalah membentak. “Tidak ada yang kafir disini. Kalian yang seperti orang kafir karena masuk seenaknya ke tempat suci!” katanya emosional. Jamaah tadarusan yang lain menyingkir melihat kedatangan para tukang yang sudah tak bisa berlaku santun lagi di rumah Allah.

“Awat minggir, kalau tidak mau cedera semua pada keluar.” Ujar seseorang sambil memberikan isyarat kepada para tukang. “Mulai hancurkan! Secepatnya!”

Orang-orang itupun langsung mengayunkan linggis, cangkul, martil, dan apapun peralatan yang mereka bawake dindning Langgar Kidul. Benturan benda padat yang bertalutalu di tengah malam itu menimbulkan efek magis aneh yang belum pernah didengar warga sebelumnya. Serpihan kayu yang pecah akibat dilinggis mulai beterbangan. (hal: 244-245)

Dari kutipan paragraf di atas tampak bahwa Akmal dengan detail memberikan keterangan peristiwa, tempat, dan alasan dia merasa tidak sepaham. Ia mencoba mendeskripsikan dengan kesesuaian yang sedapat mungkin sejajar dengan kenyataan. Kejadian yang amat menegangkan

tersebut digambarkan secara jelas dan mendetail. Realitas sosial dalam novel Sang Pencerah disajikan melalui kisah seorang tokoh Ahmad Dahlan yang memiliki masalah kehidupan serta berusaha mencari jalan keluar permasalahannya tersebut. Konsep riil inilah yang membuat peneliti ingin mengkajinya lebih jauh. Peneliti tertarik mengkaji masalah realitas sosial yang ada dalam novel tersebut, dengan alasan penggambaran yang ada dalam tersebut sangat mustahil dengan apa yang telah ada di dalam kenyataan ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka fokus ruang lingkup masalahnya dalam penelitian ini yang dianggap paling penting untuk diuraikan dan diteliti terdapat dua tahapan untuk menemukan rasionalisasi mengenai realitas sosial yang terjadi dalam novel Sang Pencerah. Penggambaran kehidupan realitas sosial terhadap novel Sang Pencerah dengan pendirian seorang pemuda Dahlan terhadap ajaran Islam yang dia terima di negeri Arab, Mekkah. Peneliti nantinya hanya terfokus pada kehidupan realitas sosial Ahmad Dahlan di Desa Kauman terhadap ajaran Islam sebenarnya yang diyakininya.

Dalam penerapan ruang lingkup masalah ini pun berhubungan dengan metode yang tidak dapat dilepaskan dari historistik konteks penciptaan, latar sosial budaya ataupun situasi ketegangan pemikiran penulisnya. Oleh sebab itu, analisis pemaknaan terhadap objek datanya dilakukan dalam perspektif historis.

Sedangkan realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat juga mencakup begitu banyak permasalahan. Menurut Soerjono Soekanto merinci tujuh realitas sosial yang ada dalam masyarakat :

1. Interaksi Sosial : cara-cara hubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu.
2. Kebudayaan : Sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, manusia menciptakan kebudayaan untuk melindungi diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Nilai dan Norma Sosial : Nilai sosial adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan, maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Norma sosial merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman. Nilai dan norma sosial merupakan fakta yang ada dalam masyarakat, sehingga tidak bisa diabaikan dalam studi sosiologi.
4. Stratifikasi sosial : Dalam suatu masyarakat, setiap individu memiliki strata berbeda. Hal ini tidak boleh diabaikan dalam kajian sosiologi, karena perbedaan itu memberikan dampak pada hubungan dengan kelompok lain dengan segala akibat baik dan buruknya.
5. Status dan Peran Sosial : Status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat, atau posisi seseorang dalam masyarakat. Peran sosial adalah tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu.
6. Perubahan Sosial : Suatu masyarakat bukanlah komunitas yang pasif dan monoton, melainkan selalu mengalami perubahan-perubahan.

Oleh karena itu, begitu banyak cakupan dalam realitas sosial yang ada dalam masyarakat, maka penelitian ini juga harus dibatasi seperti yang akan dibahas dalam batasan masalah.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas pemahamannya, maka peneliti membatasi hanya terfokus pada realitas sosialnya saja. Sebenarnya, selain menggambarkan realitas sosial, dalam novel “Sang Pencerah” karya Akmal Nasery Basral dapat dijumpai pertentangan dan interaksi sang tokoh dalam realitas sosial yang ada dalam novel. Namun pada batasan masalah di sini, penulis ingin membatasinya pada “Realitas Sosial dalam Novel “Sang Pencerah” karya Akmal Nasery Basral, yang mana peneliti hanya akan membahas tentang kehidupan sosial sang tokoh dan status dan peranan sosial yang dilakukan sang tokoh.

Oleh sebab itu, penulis bersikap ekstra hati-hati untuk senantiasa konsisten dengan pokok persoalan yang telah dirumuskan, sekalipun dalam pengembangannya nanti akan dielaborasi menjadi sub-sub bab, penguasaan terhadap metode sangat banyak membantu penulis menyelesaikan pengumpulan data dan analisisnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas sosial dalam novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral ?
2. Bagaimana status dan peranan sosial tokoh utama dalam novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral dalam memegang teguh ajarannya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian adalah: .

1. Mengetahui realitas sosial dalam novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral.
2. Mengetahui status dan peranan sosial tokoh utama dalam novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral dalam memegang teguh ajarannya.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Tidak berbeda dengan berbagai faktor ataupun latar belakang yang menjadi awal kerja proyek penelitian ini di samping untuk membantu mendokumentasikan, sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan terutama yang bersinggung dalam disiplin ilmu sastra hubungannya dengan pengalaman hidup pengarangnya sehari-hari. Telaah dalam penulisan proses kreatif serta penghampiran terhadap sejumlah pengalaman pikiran pengarangnya, mengenai persoalan besar manusia bersama konflik hidupnya, tidak hanya membedah berbagai pelajaran berharga.

Secara teoretis penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengkaji masalah realitas sosial yang ada dalam novel dan dapat dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan dalam kehidupan nyata sekarang ini.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengharapkan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan salah satu metode pilihan dalam menyampaikan pengajaran sastra khususnya di Sumenep dan sekolah-sekolah lain pada umumnya.
- 2) Dapat dijadikan bahan perbandingan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajar terutama novel/cerpen.
- 3) Memperkaya wawasan berpikir guru kaitannya dalam masalah realitas sosial dalam sastra, sehingga dapat menampilkan dengan baik masalah tersebut kepada siswanya.

b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, memahami, mengingat pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur sastra.

c. Masyarakat dan Lembaga Secara Umum

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bersama khususnya pecinta sastra dalam memahami unsur realitas sosial dalam sebuah novel.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Realitas adalah kenyataan yang ada atau benar terjadi. Kehidupan dari seseorang yang terjadi dalam kehidupan pribadi maupun dari sekitarnya.
2. Sosial merupakan hubungan antar sesama manusia dan lingkungan, erat hubungannya dengan karya sastra. Dalam kaitannya dengan karya sastra

kata sosial lebih cenderung digunakan kata sosiologi yang kemudian menjadi satu disiplin ilmu sosiologi sastra yang membahas tentang karya sastra, hubungan karya sastra, serta seluk beluk kaitannya dengan kehidupan masyarakat (sosial).

3. Realitas sosial merupakan wujud dari perjalanan hidup seseorang dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan masyarakat.
4. Sang Pencerah adalah judul novel yang dikarang oleh Akmal Nasery Basral.
5. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis.

